

## EFEKTIFITAS KONSUMSI PUTIH TELUR REBUS TERHADAP PROSES PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM DI WILAYAH PUSKESMAS PULUBALA KABUPATEN GORONTALO

Masmuni Wahda Aisya<sup>1</sup>, Sabrina Usman<sup>2</sup>, Rita Abubakar Dali<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi D-IV Bidan Pendidik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. 2018

<sup>2</sup> Sarjana Terapan Kebidanan Program Studi D-IV Bidan Pendidik Universitas Muhammadiyah Gorontalo  
Email: wahda.megarezky@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Penelitian ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas konsumsi putih telur rebus terhadap proses penyembuhan luka *perineum*.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian eksperimen. Subjek penelitian ini yaitu semua ibu bersalin dengan *rupture perineum* pada tahun 2018 berjumlah 34 orang.

**Hasil:** Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan  $\alpha=0,05$  diperoleh  $p = 0.000$  yang artinya ada efektifitas konsumsi putih telur terhadap proses penyembuhan luka *perineum* di Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

**Simpulan:** Terdapat efektifitas konsumsi putih telur rebus terhadap proses penyembuhan luka perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo dengan nilai  $p = 0.000$ .

**Kata Kunci:** *Luka Perineum, Putih Telur Rebus*

### ABSTRACT

**Background:** This research was conducted in Pulubala District Health Center Pulubala District, Gorontalo Regency. The purpose of this study to determine the effectiveness of the consumption of boiled egg whites on the perineal wound healing process.

**Methods:** This study included a type of analytic survey research with experimental research design. The subjects of this study are all maternity mothers with *rupture perineum* in 2018 amounted to 34 people.

**Results:** Based on statistical test result using *chi square* with  $\alpha = 0,05$  obtained  $p = 0.000$  which means there is effectiveness of egg white consumption to perineum wound healing process at Pulubala Health Center Pulubala District, Gorontalo Regency.

**Conclusions:** There is effectiveness of egg white consumption to perineum wound healing process at Pulubala Health Center Pulubala District, Gorontalo Regency.

**Keywords:** *Perineal Wound, White Boiled Egg*

## PENDAHULUAN

Asuhan persalinan normal bertujuan menjaga kelangsungan hidup dan memberikan derajat kesehatan yang tinggi bagi ibu dan bayinya, melalui upaya yang terintegrasi dan lengkap dengan intervensi yang seminimal mungkin agar prinsip keamanan dan kualitas pelayanan dapat terjaga pada tingkat yang optimal. Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir selalu harus diperhatikan yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi. Sumber perdarahan dapat berasal dari perineum, vagina, serviks, dan robekan uterus (ruptur uteri). Perdarahan dapat dalam bentuk hematoma dan robekan jalan lahir yang dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah vena (Pasiowan, 2015). Kematian ibu merupakan kematian yang terjadi pada masa kehamilan, persalinan dan nifas oleh sebab tertentu. Indonesia berada di peringkat ketiga tertinggi untuk Angka Kematian Ibu (AKI) di Negara ASEAN. Peringkat pertama yaitu Laos dengan 470/100.000 kelahiran hidup sedangkan yang terendah yaitu Singapura dengan 3/100.000 kelahiran hidup (WHO, 2013 dalam Dartiwen, 2016).

Di Indonesia Angka Kematian Ibu (AKI) berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012) masih cukup tinggi, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012) yaitu: 359/100.000 kelahiran hidup, sedangkan sasaran kematian maternal 2013 adalah 102/100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama dari kematian ibu di Indonesia tersebut adalah perdarahan (27%), eklamsi (23%), infeksi (11%), abortus (5%), persalinan lama (5%), emboli obstetric (3%), komplikasi puerperium (8%), dan lain-lain (11%) (Reza 2015). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo Jumlah ibu nifas tahun 2016 sebanyak 24.101, kunjungan nifas (KFI) sebanyak 20.152

(83.6%), kunjungan nifas lengkap 18.603 (77%). Tahun 2017 Jumlah ibu nifas sebanyak 24.101, kunjungan nifas (KFI) sebanyak 24.926 (75%), kunjungan nifas lengkap 17.284 (69%). Sementara data Dinas Kabupaten Gorontalo Jumlah ibu nifas tahun 2016 sebanyak 7.873, kunjungan nifas (KFI) sebanyak 6.614 (84%), kunjungan nifas lengkap 6.219 (79%). Jumlah ibu nifas tahun 2017 sebanyak 7.873, kunjungan nifas (KFI) sebanyak 6.433 (81.7%), kunjungan nifas lengkap 6.139 (78%).

Salah satu permasalahan kematian ibu nifas adalah luka *perineum*, luka jahitan *perineum* jika tidak segera sembuh dan terjaga kebersihannya dapat berubah menjadi patologis seperti terjadinya hematoma, peradangan atau bahkan terjadi infeksi (Supiati, Siti Yulaikah, 2015). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur *perineum* antara lain faktor ibu yang terdiri dari paritas, jarak kelahiran, cara meneran yang tidak tepat, dan umur ibu. Faktor janin yang terdiri dari berat badan bayi baru lahir dan presentasi. Faktor persalinan pervaginam terdiri dari ekstraksi forceps, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomi, kemudian faktor penolong persalinan yaitu pimpinan persalinan yang tidak tepat (Prawitasari, 2015). Robekan *perineum* terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang pada persalinan selanjutnya. Dampak dari terjadinya ruptur *perineum* atau robekan jalan lahir pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir (Anggraini, 2015). Infeksi nifas terjadi sebagai akibat komplikasi luka *perineum* antara lain metritis, endometritis, bahkan sampai abses. Kematian pada ibu postpartum diakibatkan penanganan komplikasi yang lambat dimana mengingat kondisi fisik ibu post partum yang masih lemah

(Ambarwati, 2010 dalam Setyowati, 2014).

Berdasarkan Kebijakan Program Pemerintah yang dilandasi oleh Gerakan Sayang Ibu (GSI) yaitu kebijakan program nasional yang berisikan paling sedikit empat kali melakukan kunjungan masa nifas yang salah satunya bertujuan mendeteksi adanya komplikasi atau masalah yang terjadi pada masa nifas. Pada kunjungan hari keenam salah satu asuhan yang diberikan adalah menilai adanya tanda-tanda demam, infeksi atau perdarahan abnormal (Rifani, 2017). Luka *perineum* dapat disembuhkan salah satunya dengan asupan nutrisi yang bagus terutama tinggi protein. Telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Kandungan nutrisi telur utuh mengandung lebih dari 90% kalsium dan zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan 9 asam amino esensial. Nutrisi yang baik akan memfasilitasi penyembuhan dan menghambat atau bahkan menghindari keadaan malnutrisi. Zat besi dapat menggantikan darah yang hilang, sedangkan protein merupakan zat yang bertanggung jawab sebagai blok pembangun otot, jaringan tubuh, serta jaringan tulang, namun tak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk menyembuhkan luka memerlukan asupan protein setiap hari (Supiati dan Siti Yulaikah, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurulhatam (2016) Pelaksanaan inovasi penyembuhan luka dengan menggunakan air rebusan daun sirih merah dan mengkonsumsi telur rebus didapatkan hasil penyembuhan luka pada Ny. K memerlukan waktu 6 hari. Hal ini ditunjukkan bahwa luka sudah kering dan jaringan-jaringan pada luka *perineum* sudah menyatu sempurna. Sejumlah hasil penelitian telah membuktikan manfaat telur rebus dibutuhkan untuk kesembuhan luka

jahitan *perineum* pada ibu nifas, mayoritas responden sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan antara 6-7 hari, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kesembuhan jahitan luka *perineum* terlihat nyata, waktu kesembuhan yang dibutuhkan ibu nifas yang tidak mengkonsumsi telur rebus rata-rata 7 hari. Terdapat pengaruh waktu kesembuhan luka jahitan *perineum* pada ibu nifas antara yang mengkonsumsi telur rebus dan yang tidak mengkonsumsi telur rebus (Rifani, 2017). Berdasarkan data awal di Puskesmas Pulubala tahun 2015 ibu nifas sebanyak 442 orang dengan rupture *perineum* sebanyak 195 orang, tahun 2016 ibu nifas sebanyak 387 orang dengan rupture *perineum* sebanyak 212 orang, dan tahun 2017 bulan Januari sampai dengan November jumlah ibu nifas sebanyak 124 orang dengan rupture *perineum* pada primipara sebanyak 59 orang dan multipara sebanyak 65 orang. Hasil survey awal dilakukan pada bulan November 2017 ditemukan diantaranya mengalami keterlambatan penyembuhan luka (sembuh lebih dari 7 hari) sebanyak 3 orang, sedangkan lainnya mengalami penyembuhan luka *perineum* yang normal dimana luka sembuh antara 6 sampai 7 hari. Hal ini berarti masih ada masalah keterlambatan penyembuhan luka *perineum* pada ibu post partum di Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi experimental* dengan pendekatan *pretest and posttest with control group design* yaitu desain eksperimen kuasi yang dilakukan dengan membagi kelompok menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, lalu kedua kelompok tersebut dilakukan *pretest* sebelum eksperimen diberikan dan *posttest* sesudah eksperimen diberikan (Sugiyono, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konsumsi putih telur rebus

terhadap proses penyembuhan luka perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu bersalin dengan luka *perineum* di Wilayah Kerja Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo pada bulan Januari sampai dengan November 2017 sebanyak 124 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin berjumlah 34 orang, sampel dibagi menjadi 2 kelompok yakni 17 ibu bersalin dengan luka *perineum* yang diberikan putih telur dan 17 ibu bersalin dengan luka *perineum* yang tidak diberikan putih telur.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Usia

Usia	Jumlah	%
< 20 tahun	8	23.53
20-35 tahun	26	76.47
Total	34	100

Sumber: olahan data (2018)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 34 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (76.47%), umur < 20 tahun sebanyak 8 responden (23.53%).

## Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Derajat *Rupture Perineum*

	Luka <i>Perineum</i>	Jumlah	Persentase (%)		
Kelompok kontrol	Derajat II	11	64.71	17	100
	Derajat III	6	35.29		
Kelompok perlakuan	Derajat II	16	94.12	17	100
	Derajat III	1	5.88		

Sumber: olahan data (2018)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 34 responden pada kelompok kontrol didapatkan luka *perineum* derajat II sebanyak 11 responden (64.71%) dan derajat III sebanyak 6 responden

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jlh	%
Tidak sekolah	5	14.70
SD	13	38.20
SMP	8	23.50
SMA	6	17.60
Perguruan Tinggi	2	5.90
Total	34	100

Sumber: olahan data (2018)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 34 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sebanyak 13 responden (38.20%), SMP sebanyak 8 responden (23.50%) dan pendidikan SMA sebanyak 6 responden (17.60%), perguruan tinggi sebanyak 2 (5.90%) dan tidak lulus sekolah sebanyak 5 orang (14.70%).

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
IRT	33	97.06
Honorer	1	2.94
Total	34	100

Sumber: olahan data (2018)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 34 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 33 responden (97.06%), dan sebagai honorer sebanyak 1 responden (2.94%).

(35.29%). Kelompok perlakuan didapatkan luka *perineum* derajat II sebanyak 16 responden (94.12%) dan derajat III sebanyak 1 responden (5.88%).

Tabel 5. Distribusi Perbedaan Penyembuhan Luka Perineum Pretest, Posttest Kelompok Kontrol Dan Perlakuan

Penyembuhan luka <i>perineum</i>	Konsumsi putih telur			
	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	Post	%	Pre	%
Cepat	17	100	0	0
Lambat	0	0	17	100
Total	17	100	17	100

Sumber: olahan data (2018)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 17 responden pada kelompok kontrol penyembuhan luka mengalami keterlambatan penyembuhan sebanyak 17. Sementara pada kelompok perlakuan

diberikan putih telur rebus proses penyembuhan luka < 6 hari sudah membaik sebanyak 17 responden (100%).

### Analisis Bivariat

Tabel 6. Efektifitas konsumsi putih telur rebus terhadap proses penyembuhan luka perineum

Penyembuhan Luka	Kelompok					<i>p</i>	<i>X<sup>2</sup> hitung</i>
	Kontrol		Perlakuan		Jumlah	Value	
	N	%	N	%	N		
Cepat	0	0	17	47.1	17	0.000	26.864
Lambat	17	47.1	0	0	17		
Total	17		17		34		

Sumber: olahan data (2018)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p = 0.000$  diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, oleh karena itu nilai signifikan lebih kecil dari 5% ( $p = 0.000 < 0.05$ ) sehingga pada kasus ini terdapat efektifitas konsumsi putih telur rebus terhadap proses penyembuhan luka *perineum* di Wilayah Kerja Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo

### PEMBAHASAN

#### Karakteristik responden

##### 1. Umur

Umur adalah umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin

baik, sehingga akan termotivasi dalam memeriksakan kehamilan dan mengetahui pentingnya ANC (Padila, dalam Sylvianingsih, 2016). Usia sangat berpengaruh, dimana penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stres seperti trauma jaringan atau infeksi. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan, karena pada usia tersebut fungsi alat-alat reproduksi masih baik (Wiknjosastro, dalam Utami, 2017).

##### 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam

berpikir lebih rasional (Anggraeni, 2014). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki tentang kunjungan masa nifas. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan, maka kemungkinan sulit ibu untuk menerima informasi maupun ide-ide termasuk penyembuhan luka *perineum*. Ibu nifas dengan luka *perineum* umumnya datang dari pendidikan SD terutama masyarakat kalangan bawah karena pendidikan masih dirasakan mahal.

### 3. Pekerjaan

Pekerjaan ibu yang dimaksudkan adalah apabila ibu beraktifitas ke luar rumah maupun di dalam rumah kecuali pekerjaan rutin rumah tangga. Ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk memeriksakan masa nifas khususnya luka *perineum*. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk memeriksakan masa nifasnya (Notoatmodjo, 2010 dalam Sylvianingsih, 2016).

### Analisis Univariat

#### Gambaran penyembuhan luka *perineum*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan dari 34 responden pada kelompok kontrol didapatkan luka *perineum* derajat II sebanyak 11 responden (64.71%) dan derajat III sebanyak 6 responden (35.29%). Kelompok perlakuan didapatkan luka *perineum* derajat II sebanyak 16 responden (94.12%) dan derajat III sebanyak 1 responden (5.88%). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *ruptur perineum* antara lain faktor ibu yang terdiri dari paritas, jarak kelahiran, cara meneran yang tidak tepat, dan umur ibu. Faktor janin yang terdiri dari berat badan bayi baru lahir dan presentasi. Faktor persalinan pervaginam terdiri dari *ekstraksi forceps*, *ekstraksi vakum*,

trauma alat dan *episiotomi*, kemudian faktor penolong persalinan yaitu pimpinan persalinan yang tidak tepat (Prawitasari, 2015).

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa *rupture perineum* pada persalinan responden terbanyak yakni *rupture* derajat II. *Rupture* sendiri terjadi akibat proses persalinan. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *rupture perineum* antara lain pimpinan persalinan yang tidak tepat, bayi lahir lebih dari 3000 gram serta persalinan pada primipara. Berdasarkan hasil penelitian Pasiowan (2015) didapatkan klasifikasi robekan jalan lahir terbanyak adalah derajat dua (47,1%). Hasil penelitian yang dilakukan Suciana (2017) berdasarkan hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan antara paritas ( $p = 0,009$ ), jarak kelahiran ( $p = 0,002$ ) dan lama persalinan kala II ( $p = 0,000$ ) dengan kejadian *ruptur perineum*, serta tidak ada hubungan antara partus *presipitatus* ( $p = 0,141$ ) dengan kejadian *ruptur perineum*. Lama persalinan kala II menjadi variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap kejadian *rupture perineum* spontan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian *ruptur perineum* spontan di RSUD Tugurejo Semarang lebih banyak dialami oleh ibu primipara dan lebih banyak persalinan dengan jarak kelahiran serta lama persalinan kala II yang beresiko sehingga rentan terjadinya *ruptur perineum* spontan pada persalinan normal.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan dari 34 responden pada kelompok kontrol yang tidak diberikan putih telur mengalami keterlambatan penyembuhan sebanyak 17 responden (100.00%) dan penyembuhan luka *perineum* pada kelompok perlakuan 100% lebih cepat sembuh <6 hari. Faktor-faktor yang mengakibatkan luka *perineum* adalah kesalahan mengejan, gawat janin, kelainan letak dan bayi besar. Dampak yang ditimbulkan sangat besar jika perawatan yang kurang maksimal

diantaranya penyembuhan luka yang lama dan terjadi infeksi pada luka *perineum*, kondisi *perineum* yang terkena lochea menjadi lembab, hal itu menunjang pengembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada *perineum* dan hal itu tentu saja akan menghambat penyembuhan luka *perineum* (Widyasih, dalam Suparyanto, 2015).

Percepatan penyembuhan luka jahitan *perineum* dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis yaitu dengan cara menambahkan asupan atau konsumsi tinggi protein dalam menu makan sehari-harinya. Makanan tinggi protein ini bisa didapatkan dari telur. Telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Kandungan nutrisi telur utuh mengandung lebih dari 90% kalsium dan zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan 9 asam amino esensial. Nutrisi yang baik akan memfasilitasi penyembuhan dan menghambat atau bahkan menghindari keadaan malnutrisi. Zat besi dapat menggantikan darah yang hilang, sedangkan protein merupakan zat yang bertanggung jawab sebagai blok pembangun otot, jaringan tubuh, serta jaringan tulang, namun tak dapat disimpan oleh tubuh, maka untuk menyembuhkan luka memerlukan asupan protein setiap hari (Supiati, Siti Yulaikah, 2015).

Berdasarkan asumsi peneliti rata-rata pada kelompok kontrol penyembuhan luka *perineum* pada 17 responden mengalami kemunduran dalam proses penyembuhan pada hari ke 3 dengan jumlah responden 7 orang (35%). Pada kelompok perlakuan keseluruhan responden mengalami proses penyembuhan dengan cepat terjadi sejak hari pertama pemberian putih telur. Ini didukung dengan ruptur *perineum* derajat

II sebanyak 16 responden (94.12%) dimana robekan yang terjadi hanya sekitar garis tengah atau melebar dibagian *perineum*, untuk itu perlu adanya peranan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan memberikan dukungan bersifat edukatif serta kerja sama antara sesama sejawat demi kelangsungan taraf hidup sehat pada masyarakat khususnya ibu nifas dengan luka *perineum*.

Pengobatan yang dapat dilakukan untuk ruptur *perineum* adalah dengan memberikan antibiotik yang cukup. Perawatan luka *perineum* pada ibu setelah melahirkan berguna untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan, mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka. Perawatan *perineum* umumnya bersamaan dengan perawatan vulva. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: Mencegah kontaminasi dengan *rectum*; Menangani dengan lembut jaringan luka; Membersihkan darah yang menjadi sumber infeksi dan bau (Suciana, 2017). Penelitian ini sejalan dengan Kurniati (2014) didapatkan hasil bahwa Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat penyembuhan luka *perineum*, terdapat hampir seluruh responden kesembuhan lukanya cepat yaitu 29 orang (65,9%), dan sisanya kesembuhannya sedang. Dalam penelitian ini tidak ada responden yang kesembuhan luka *perineum*-nya lambat. Hal ini dikarenakan penyembuhan luka *perineum* dipengaruhi banyak faktor lain seperti status gizi, lingkungan, pengetahuan, tradisi, penanganan petugas, personal *hygiene*, aktivitas berlebih, dan lain-lain.

#### Analisis Bivariat

Efektifitas konsumsi putih telur rebus terhadap proses penyembuhan luka *perineum*

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p =$

0.000 diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, oleh karena itu nilai signifikan lebih kecil dari 5% ( $p = 0.000 < 0.05$ ) sehingga pada kasus ini terdapat efektifitas konsumsi putih telur rebus terhadap proses penyembuhan luka *perineum* di Wilayah Kerja Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

Menurut Suwiyoga dalam Lestari (2016) perawatan *perineum* yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi *perineum* yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada *perineum*. Munculnya infeksi pada *perineum* dapat merambat ke saluran kandung kencing ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi kandung kencing maupun jalan lahir. Perbaikan gizi merupakan salah satu kunci dari penyembuhan luka. Ibu nifas dianjurkan makan dengan diit seimbang, cukup karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Faktor gizi utama protein akan sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka *perineum* karena pergantian jaringan sangat membutuhkan protein yang berfungsi sebagai zat pembangun sel-sel yang telah rusak. Peningkatan kebutuhan protein diperlukan untuk proses inflamasi, imun dan perkembangan jaringan granulasi. Protein utama yang disintesis selama fase penyembuhan luka adalah kolagen. Kekuatan kolagen menentukan kekuatan kulit luka seussai sembuh. Kekurangan intake protein saat proses penyembuhan luka, secara signifikan menunda penyembuhan luka. Salah satu sumber makanan yang kaya akan protein adalah putih telur. Putih telur mengandung protein yang sangat tinggi, mutu protein, nilai cerna dan mutu cerna paling baik dibandingkan dengan protein hewan lainnya. Protein putih telur kaya akan nutrisi diantaranya protein niacin,

riboflavin, klorin, magnesium, kalium, sodium, *ovalbumin* dan mempunyai nilai biologis tinggi karena mengandung asam amino lengkap dibanding protein hewan lainnya (Setyowati, 2014).

Asumsi peneliti, dapat dilihat bahwa terdapat perbandingan yang jauh antara penyembuhan luka *perineum* yang diberikan putih telur memiliki luka cepat kering dan jaringan menutup pada hari keempat dan penyembuhan luka *perineum* yang tidak diberikan putih telur memiliki penyembuhan lambat dimana pada hari ketiga luka masih basah dan belum kering. Responden yang mengkonsumsi putih telur memiliki berpengaruh dalam penyembuhan luka *perineum*. Hal ini tidak lepas dari tanggung jawab dan peranan bidan dalam memberikan pelayanan yang maksimal khususnya penyembuhan luka *perineum* dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya nutrisi bagi penyembuhan luka *perineum*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2014) dimana hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,005 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$ -value (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh gizi terhadap penyembuhan luka *perineum* pada ibu nifas di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Adapun penelitian lain yakni Supiati dan Siti Yulaikah (2015) Analisis yang digunakan adalah independen t-test. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kesembuhan luka jahitan *perineum* antara ibu nifas yang mengonsumsi telur rebus dengan ibu nifas yang tidak mengonsumsi telur rebus mengalami perbedaan dengan t hitung lebih kecil dari t tabel sedangkan selisih waktu yang dibutuhkan mengalami waktu penyembuhan lebih cepat 1,7 hari, namun perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk kesembuhan luka jahitan *perineum* pada

ibu nifas tidak signifikan di mana nilai  $p$  value lebih besar dari 0,05.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyembuhan luka *perineum* dengan penerapan konsumsi putih telur lebih cepat sebanyak 17 responden (100%).
2. Penyembuhan luka *perineum* dengan tidak dilakukan penerapan konsumsi putih telur lebih lambat sebanyak 17 responden (100%) dan 2 responden lebih cepat (10%).
3. Terdapat efektifitas konsumsi putih telur rebus terhadap proses penyembuhan luka *perineum* di Wilayah Kerja Puskesmas Pulubala Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo dengan nilai  $p = 0.000$ .

### Saran

1. Bagi Puskesmas  
Sebagai sarana pelayanan kesehatan dan dapat meningkatkan pelayanan diberbagai bidang guna menjawab era globalisasi, khususnya dalam pelayanan kesehatan ibu nifas dengan luka *perineum*, serta meningkatkan skill dan *education* dalam penyembuhan luka *perineum* dengan harapan dapat bekerja secara profesional.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Sebagai referensi atau kajian mengenai efektifitas konsumsi putih telur rebus terhadap proses penyembuhan luka *perineum* pada ibu nifas. Khususnya mahasiswa dapat berperan aktif serta mengimplementasikan didalam keseharian.
3. Bagi Ibu Nifas  
Sebagai bahan masukan untuk memperhatikan asupan nutrisi khususnya putih telur baik untuk proses penyembuhan luka *perineum*.

4. Bagi peneliti selanjutnya  
Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sejenis dan mengembangkan variabel yang lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraini. 2015 *Hubungan Berat Bayi Dengan Robekan Perineum Pada Persalinan Fisiologis di RB Lilik Sidoarjo. Jurnal Ilmiah Kesehatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan*
- Anggraeni. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Post Partum Blues. Penelitian.*
- Dartiwen. 2016. *Pengaruh Pemijatan Perineum Pada Primigravida Terhadap Kejadian laserasi Perineum Saat Persalinan Di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Wilayah Kerja Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu Tahun 2015. Vol. 08, No. 02. Jurnal Program Studi Keperawatan STIKes Indramayu Jawa Barat*
- Handayani. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Program Studi D-IV Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'budiyah Banda Aceh. Skripsi.*
- Suparyanto. 2015. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas pada Perawatan Luka Perineum Di Ruang Nifas Puskesmas Cukir Diwek Jombang. Jurnal Keperawatan Stikes Pemkab Jombang*
- Setyowati. 2014. *Perbedaan Efektifitas Pemberian Putih Telur Dan Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas, Akademi Kebidanan Griya Husada. Jl. Dukuh Pakis Baru II no. 110 Surabaya*
- Rifani. 2017. *Penerapan Konsumsi Telur Ayam Rebus Untuk Percepatan*

*Penyembuhan Luka Perineum  
Pada Ibu Nifas Di BPM Heni  
Winarti Desa Jatijajar, Kebumen.  
KTI.*

Kurniati. 2014. *Analisis Pengetahuan  
Dan Tindakan Senam Kegel  
Terhadap Penyembuhan Luka  
Perineum Pada Ibu Nifas Di  
Wilayah Kerja Puskesmas  
Purwokerto Selatan. Jurnal*

Lestari. 2016. *Usia Berpengaruh  
Dominan terhadap Perilaku  
Perawatan Luka Perineum pada  
Ibu Nifas di RSUD Sleman.  
Journal Ners And Midwifery  
Indonesi*

